



Kreativitas Guru Pondok Pesantren dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Marsuin^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, marsuinmjs0136@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : December 03, 2023

Revised : February 15, 2024

Accepted : February 24, 2024

Online : July 23, 2024

Keywords:

Teacher creativity

Learning methods

Student morals

Islamic boarding schools

Educational challenges

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.298>

Copyright:

© The Authors

Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

This article discusses the creativity of Islamic boarding school teachers in developing the morals of students at the Nurul Mustofa Islamic Boarding School, Dusun Candi, Tanah Sepenggal District, Bungo Regency, Jambi. This article comes from qualitative research using data collection techniques through interviews, observation and documentation. Research findings show that teachers have applied creative methods in developing students' morals, such as habituation methods, example, mau'idzah or advice, qishah (stories), lectures and social interactions. The challenges faced by teachers in developing students' morals include the influence of the external environment, conflict with secular values, personal motivation, and variations in levels of understanding and obedience, failure of the coaching system, psychological pressure, and different individual developments. The solutions to improve the moral development of students in Islamic boarding schools include strengthening the internal environment of Islamic boarding schools, using innovative educational methods, providing good role models, and comprehensive education.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kreativitas guru pondok pesantren dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Mustofa Dusun Candi Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Jambi. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan metode kreatif dalam membina akhlak santri, seperti metode pembiasaan, keteladanan, mau'idzah atau nasihat, qishah (cerita), ceramah dan pergaulan. Tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak santri berupa pengaruh lingkungan eksternal, konflik dengan nilai-nilai sekuler, motivasi pribadi, dan variasi tingkat kepehaman dan kepatuhan, kegagalan sistem pembinaan, tekanan psikologis, serta perkembangan individu yang berbeda. Adapun solusi-solusi untuk meningkatkan pembinaan akhlak santri di pesantren ini antara lain dengan cara penguatan lingkungan internal pondok pesantren, penggunaan metode pendidikan yang inovatif, pemberian teladan yang baik, serta pendidikan yang komprehensif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transdental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, keluwesan dan kemandirian.¹ Guru sebagai seorang pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan mutu. Dalam kaitannya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Meskipun demikian, masih ada asumsi dari peserta didik bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sulit dan rumit dipahami, sehingga guru yang mengajarkannya harus memiliki kreativitas yang tinggi. Agar asumsi yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam itu rumit dan sulit harus dijawab dengan kreativitas yang dinamis oleh guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Guru yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan melalui bimbingan dan keteladanan.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

Dari ayat tersebut di atas dipahami bahwa desain pembelajaran harus menggunakan bahasa yang santun, lemah lembut, dan lebih banyak memperlihatkan kreativitas yang menyenangkan. Pembelajaran yang kreatif tidak akan menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan pada jiwa manusia sehingga akan tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran mempunyai sasaran dan tujuan, tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan kongkrit. Sehingga persepsi guru dan peserta didik mengenai sasaran akhir pembelajaran akan mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri kepribadian yang didambakan. Pada tingkat sasaran dan tujuan pembelajaran yang universal, peserta didik yang diharapkan harus memiliki kualifikasi. Guru dalam konteks pendidikan merupakan sarana yang besar dan strategis hal ini disebabkan guru merupakan barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan, umat yang terbaik yang mengajak kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”³

¹ Hasbullah, Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157

² Q.S Al-Nahl/16: 125

³ Q.S. Ali Imran/3:110

Undang-Undang RI tersebut harkat dan martabat guru semakin mendapat apresiasi karena dalam Undang-Undang tersebut diatur tentang Penghargaan terhadap guru, baik dari segi profesional maupun finansial serta perlindungan hukum dan keselamatan dalam melaksanakan tugas. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui (1) Sistem pendidikan, (2) sistem penjaminan mutu, (3) sistem manajemen, (4) sistem remunerasi, dan (5) sistem pendukung profesi guru.⁴ Dekadensi moral dan akhlak tidak hanya mengakibatkan kiamat bagi kehidupan sosial, namun juga alam yang menjadi tempat kehidupan umat manusia, flora dan fauna, hancur karenanya. Argumentasi tersebut senada dengan apa yang ditulis oleh Ira Puspita, dkk. yang menyatakan bahwa penurunan kualitas lingkungan hidup dan manusia (sosial) sebagian besar dari tindakan dan perilaku manusia. Perilaku manusia, lanjutnya, dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada lingkungan hidup.⁵

Akhlak memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam kehidupannya dapat menuju kearah martabat yang rendah, baik di hadapan Allah SWT atau manusia karena tidak mengenal perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu untuk mewujudkan manusia seutuhnya, sedangkan tujuan pendidikan agama islam adalah membimbing akhlak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Salah satu dari tujuan tersebut adalah masalah akhlak, dimana akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama. sebagai Agama yang sempurna, menjadi satu-satunya Agama yang diridhoi oleh Allah SWT, kesempurnaan Agama Islam ini tercermin pada firman Allah dalam ayat berikut:

*"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu."*⁶

Menurut ayat di atas bahwasannya, Allah ta'ala telah menetapkan agama yang mulia ini sebagai agama yang di ridhoi dan sebagai penutup seluruh agama yang pernah Dia turunkan, maka Allah ta'ala menyempurnakan agama ini, sehingga tidak mengandung kekurangan sedikit pun, serta sangat cocok dan sesuai bagi seluruh umat manusia dari seluruh bangsa mana pun dan di zaman apa pun sampai hari kiamat, karena apa pun yang dibutuhkan seorang hamba untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan sabda Rasullullah SAW yang tidak pernah bertentangan dengan kebenaran, norma kesusilaan, dan ilmu pengetahuan. Dalam Agama Islam akhlak menepati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasullullah SAW menepatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti dalam hadits Rasullullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (Hr. Baihaqi).⁷

⁴ Zaenal Aqib, Prifesonalisme Guru Dalam Pembelajaran. (Surabaya : Insan Cendikia, 2002), 37

⁵ Ira Puspita Et.,Al "Pengaruh Perilaku Masyarakat Yang Bermukim Di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan" 23, No. 2, (2016): 250, https://www.researchgate.net/publication/314111919_Pengaruh_Perilaku_Masyarakat_Yang_Bermukim_Di_Kawasan_Bantaran_Sungai_Terhadap_Penurunan_Kualitas_Air_Sungai_Karang_Anyar_Kota_Tarakan_Influence_of_the_behavior_of_citizens_residing_in_riverbanks_to_t

⁶ Q.S. Al Maidah/05:03

⁷ Al-Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, "Almanhaj", Diakses Pada 07 Agustus 2023, <https://almanhaj.or.id/1299-Ahlu-Sunnah-Wal-Jamaah-Mengajak-Manusia-Kepada-Akhlak-Yang-Mulia-Dan-Amal-Amal-Yang-Baik>. Hr. Al-Bukhari Dalam Al-Adabul Mufrad No. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad No. 207), Ahmad (Ii/381), Dan Al-Hakim (Ii/613), Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Dishahihkan Oleh Syaikh Al-Albani Dalam Silsilatul Ahaadiits Ash-Shahiihah (No. 45).

Berdasarkan hasil observasi awal di pondok pesantren Nurul Musthofa desa candi bahwasanya guru pondok pesantren sudah sangat berperan serta dalam membentuk akhlak santri meskipun belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan, santri masih ditemukan pelanggaran seperti meninggalkan pondok tanpa izin, tidak berpakaian rapi, pulang ke asrama pada saat jam pelajaran, membawa handphone ke pondok, merokok dalam lingkungan Pesantren, kurangnya menjaga kebersihan, namun guru pondok pesantren berupaya memberikan motivasi yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan dan hukuman. Namun disamping itu tidak bisa menyalahkan peranan guru pondok pesantren, faktor utama yang membuat menurunnya akhlak santri adalah terpengaruhnya dengan teknologi dan modernisasi, maka untuk meminimalisir hal itu guru pondok pesantren membuat peraturan tidak membolehkan santri membawa barang elektronik.

Pondok pesantren Nurul Mustofa desa Candi terletak di kecamatan tanah sepanggal, Kabupaten Bungo merupakan pondok Pesantren yang unggul dalam bidang keagamaan secara mendalam, juga sebagai lembaga pendidikan, sekaligus sebagai lembaga dakwah tak lepas dari peranan dan kewajiban dalam membina santri. Di sana juga terdapat fasilitas tempat tinggal yang layaknya rumah sendiri. Di asrama terdapat para pembina sebagai pengganti orang tua yang selalu mengawasi dan mengarahkan. Pondok Pesantren Nurul Mustofa memiliki program yaitu diadakannya pengajian setiap selesai salat Magrib dan Isya dan setiap pagi diadakan salat dhuha sebelum masuk kelas untuk belajar, masih banyak program yang lain. Selain itu, juga dibuat peraturan yang berlaku untuk seluruh santri untuk melatih kedisiplinan dan hidup mandiri yang jauh dari orang tua.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pembinaan akhlak kepribadian santri melalui penelitian dengan judul Kreatifitas Guru Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Mustofa Dusun Candi Kabupaten Bungo. Empat pertanyaan penelitian yang akan dibahas antara lain; apa saja metode atau strategi kreatif yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren nurul mustofa dusun candi? apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru pondok pesantren dalam menerapkan kreativitas dalam pembinaan akhlak santri nurul mustofa dusun candi? bagaimana hasil pembinaan akhlak santri melalui pendekatan kreatif yang dilakukan oleh guru pondok pesantren nurul mustofa dusun candi? Dan apa solusi yang dapat di terapkan dalam membina akhlak santri di pondok pesantren nurul mustofa dusun candi?

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas mempunyai definisi yang banyak sekali. kreatif merupakan kata dasar dari kreativitas, sedangkan kreativitas adalah aktivitasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta. Namun definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. James J. Gallagher (1985) menyatakan bahwa “ *Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengobinasikan anatara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).⁸ Clark Monstakis (dalam Munandar 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam

⁸ Yeni Rachmawati Dan Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Kencana, 2017), 13.

mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain.

Sementara itu Munandar dalam nur ghufon menambahkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Torance dalam nur ghuron memandang kreativitas sebagai suatu kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (Fleksibilitas), orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memerinci) suatu gagasan.⁹ Kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Lebih lanjut Gordon di dalam E Mulyasa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang Hayat.¹⁰

2. Aspek-Aspek Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aptitude dan nonaptitude. Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif/divergen ciri-ciri aptitude yaitu:

- a. keterampilan berpikir lancar (fluency);
- b. Berfikir luwes (flexibility);
- c. Keterampilan berpikir orisinal (originality);
- d. Keterampilan memerinci (elaboration).¹¹

Kreativitas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai kemampuan berfikir kreatif, karakteristik pribadi kreatif, kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru.

3. Indikator Kreatifitas

Ciri-ciri individu yang kreatif, antara lain dikemukakan oleh Robert B. Sund dalam ramli abdullah, yaitu:

- a. Berhasrat ingin mengetahui;
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- c. Panjang akal dan penalaran;
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- e. Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit;
- f. Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif;
- g. Bergairah, aktif dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya;
- h. Berpikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif;
- i. Pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak;
- j. Mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- k. Mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi;
- l. Memiliki semangat inquiry (mengamati/ menyelidiki masalah);

⁹ M.Nur Ghufon Dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikolog*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 103

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 163

¹¹ Yesi Budiarti, "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ips". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro* 3, No 1, (2015), 68. https://www.researchgate.net/publication/321009443_Pengembangan_Kemampuan_Kreativitas_Dalam_Pembe_lajaran

m. Memiliki keluasaan dalam kemampuan membaca.¹²

4. Tahap-Tahap Kreativitas

Tahapan-tahapan kreativitas yaitu:

Pada tahap pertama, seorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data/informasi tidak dilanjutkan.

Tahap inkubasi ialah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi mengeramnya dalam alam pra sadar sebagaimana nyata dari analisis biografi maupun dari laporan-laporan tokoh-tokoh seniman dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi.¹³

Tahap iluminasi ialah tahap timbulnya "insight" saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru.

Tahap verifikasi atau tahap evaluasi ialah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen.

Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran Kritis) dengan lancar dalam kondisi yang sulit.¹⁴

5. Pengertian Guru

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar.¹⁵ Guru adalah semua yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah seorang pembimbing bagi murid-muridnya, dan seringkali juga untuk orang tua para murid-muridnya.¹⁶ Tidak hanya sebatas mengajar dan mendidik, menurut saya guru juga harus memberikan tauladan bagi para murid-muridnya. Perlu diketahui beban moral bagi seorang guru jika dia tidak dapat menjadi contoh atau panutan apalagi sebagai guru Agama yang dibahas dalam proposal ini. Guru agama tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agama saja tetapi ia juga harus membentuk menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa peranan guru agama Islam dalam menumbuhkan kembangkan motivasi dan niat siswa mengikuti pelajaran agama Islam, adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, tampak cukup berarti dan telah membawa hasil bagi perubahan perilaku dan sikap siswa. Perubahan perilaku dan sikap tersebut tampak dari rutinitas dan aktivitas siswa dalam keseharian di lingkungan sekolah.¹⁷

6. Peran Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa

¹² Yesi Budiarti, " Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ips". Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro 3, No 1, (2015), 98. https://www.researchgate.net/publication/321009443_Pengembangan_Kemampuan_Kreativitas_Dalam_Pembelajaran

¹³ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 39

¹⁴ Ngainun Naim, Character Building, (Djogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 154-156

¹⁵ Hamzah B Uno Dan Nina Lamatenggo, Tugas Guru Dalam Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1

¹⁶ Achmad Syafi'i Noor, Aspek-Aspek Seorang Guru, (Jakarta: Fitk Press 2015), 55.

¹⁷ Jusnimar Umar, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia", Jurnal Pendidikan Islam, 7, 20016, 125-126, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/Tadzkiyyah/Article/View/1497>

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan karena guru merupakan figure sentral dalam pembelajaran. Meskipun paradigma baru menggeser *Teacher centered* menjadi *student centered*, bukan berarti peran dan tugas guru dalam membelajarkan peserta didik berkurang. Guru tetap menentukan keberhasilan peserta didik.¹⁸ Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Perilaku pembelajaran yang di cerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif. Kreativitas baru akan muncul apabila dalam pembelajaran oleh guru didukung dengan pemahaman tentang makna mengajar dan belajar. Mengajar bukan hanya sekedar memberikan materi atau pun melaksanakan hal-hal tertentu, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran. Belajar juga tidak melulu hanya mengingat apa yang diajarkan oleh guru/buku pelajaran kepada siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁹ Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga utuh.²⁰ Penulis memahami bahwasanya seorang guru bukan hanya mengajar atau memberi pengetahuan saja. Lebih dari itu sesungguhnya seorang guru juga diberi kewajiban mendidik. Tugas seorang guru memang sedikit berat jika dilihat namun karena tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya melalui hati, olah pikir, dan olah rasa.

7. Pengertian pembinaan akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik,²¹ yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai "suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan".²² Ali Mas'ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu "membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu."²³

Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* juga berpendapat bahwa: Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk.²⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan adalah seseorang yang

¹⁸ Das Salirawati, *Smart Teaching (Solusi Menjadi Guru Profesional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, 37.

²⁰ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 138

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 117

²² Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

²³ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf (Sidoarjo: Cv. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota Ikapi, 2012)*, 2.

²⁴ Nasharuddin, *Akhlak*, 207-208

melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berpikir dan pertimbangan, melakukannya dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran. Pendidikan karakter atau akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁵

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.²⁶ Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.²⁷

8. Metode pembinaan akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

a. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.²⁸ Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.²⁹ Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlaq mursalah).³⁰ Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan

²⁵ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 3 (Mei 2010), 234. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/123218-Id-Pendidikan-Karakter-Sebagai-Upaya-Mencip.Pdf>

²⁶ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 158-159

²⁷ Ahmad Tafsir, Et.Al., Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), 311.

²⁸ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, 164

²⁹ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 93-94.

³⁰ Suparman Syukur, Etika Religius (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa: Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.³¹ Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.³² Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

c. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.³³ Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaian metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

d. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.³⁴ Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

e. Ceramah

³¹ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), 142.

³² Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter, 144

³³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat (Bandung: Cv. Diponegoro, 1992), 332.

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik.³⁵ Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

f. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.³⁶

g. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.³⁷

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer adalah data dari hasil wawancara observasi di Pondok

³⁵ Nasharuddin, Akhlak., 321.

³⁶ Nasharuddin, Akhlak., 322

³⁷ Hery Noer Aly, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 201-202.

Pesantren nurul musthofa dusun candi Kabupaten Bungo Provinsi Jambi mengenai Kreatifitas Guru Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Mustofa Dusun Candi Kabupaten Bungo. Sedangkan data data sekunder antara lain;

1. Historis geografi madrasah
2. Keadaan guru dan siswa
3. Keadaan sarana dan prasarana

Sumber data adalah dimana data-data yang diperlukan diperoleh objeknya sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah orang dan materi yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Mustofa Dusun Candi Kabupaten Bungo. yang meliputi kepala Madrasah, guru, siswa, arsip dan peristiwa atau kejadian yang ada yang berkaitan dengan penelitian ini.³⁸ Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ada tiga macam yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menggunakan uji keterpercayaan data kualitatif menurut Miles dan Huberman, analisis tersebut terdiri dari tiga kegiatan yang saling berintraksi, yaitu: reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Disply*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*).³⁹

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Metode atau Strategi Kreatif Dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Mustofa Dusun Candi

Guru-guru di Pondok Pesantren Nurul Mustofa Desa Candi Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Jambi telah menerapkan metode atau strategi kreatif dalam membina akhlak santri agar santri yang menimba ilmu disana memiliki akhlak terpuji dan kelak dapat menjadi imam yang baik dimanapun ia berada. Berbagai metode seperti pembiasaan, Keteladanan, Mau'idzah atau nasihat, Qishah (cerita), ceramah dan pergaulan diterapkan dan dimodifikasi selama proses belajar mengajar di pondok pesantren. Metode pembiasaan adalah salah satu metode pembinaan akhlak yang Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.⁴⁰

2. Tantangan dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Mustofa Dusun Candi

Pembinaan akhlak pada santri di pondok pesantren memiliki berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembinaan tersebut. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi adalah:

Pengaruh Lingkungan Eksternal: Santri tetap terpapar dengan pengaruh lingkungan di luar pondok pesantren. Faktor-faktor negatif seperti budaya populer, pergaulan di luar pondok, dan teknologi modern seperti media sosial dapat menjadi pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pondok.

Konflik dengan Nilai-Nilai Sekuler: Santri mungkin mengalami ketegangan antara nilai-nilai yang diajarkan di pondok dan nilai-nilai sekuler yang mungkin mendominasi masyarakat umum atau pendidikan formal. Ini dapat membingungkan mereka dalam menentukan nilai-nilai mana yang harus diikuti.

³⁸Prastyo Irawan, *Logika, Dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Press 2018), 89.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabet .Cv, 2015), 247.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 164

Motivasi Pribadi: Tidak semua santri memiliki motivasi yang sama untuk mengikuti pembinaan akhlak. Beberapa mungkin memasuki pondok pesantren atas dorongan orang tua atau tekanan sosial, bukan karena keyakinan pribadi yang kuat. Ini bisa menghambat perkembangan akhlak mereka.

Variasi Tingkat Kepahaman dan Kepatuhan: Santri memiliki tingkat pemahaman dan tingkat kepatuhan yang berbeda terhadap ajaran agama dan nilai-nilai akhlak. Beberapa mungkin lebih mudah memahami dan menerima ajaran tersebut, sementara yang lain mungkin menghadapi kesulitan.

Kegagalan Sistem Pembinaan: Keberhasilan pembinaan akhlak di pondok pesantren juga tergantung pada kualitas sistem dan metode pembinaan yang diterapkan. Jika metode pembinaan kurang efektif atau kurang berkualitas, santri mungkin tidak mendapatkan manfaat maksimal. Hal ini seperti fasilitas dan aturan dalam pondok.

Tekanan Psikologis: Kehidupan di pondok pesantren kadang-kadang sangat ketat, dengan jadwal yang padat, tuntutan akademik, dan aturan-aturan yang ketat. Tekanan ini bisa mempengaruhi kesejahteraan mental santri dan dapat mengganggu pembinaan akhlak.

Perkembangan Individu yang Berbeda: Setiap santri adalah individu yang unik dengan perkembangan psikologis, sosial, dan emosional yang berbeda. Beberapa santri mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembinaan akhlak mereka.

Hal ini sejalan dengan teori Clark dalam Muhammad Ali tentang faktor-faktor yang mendukung tumbuhnya kreatifitas, seperti:

- a. Adanya kebutuhan akan keberhasilan ketidakberanian dalam menanggung risiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui
- b. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan social.
- c. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi menggunakan imajinasi dan penyelidikan
- d. Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
- e. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- f. Otoritarianisme.
- g. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.⁴¹

Pondok pesantren dan staf pengajar biasanya berupaya mengatasi tantangan-tantangan ini dengan berbagai cara, termasuk pendekatan pendidikan yang holistik, pembinaan intensif, pendampingan, dan memfasilitasi dialog dan diskusi yang memungkinkan santri untuk memahami ajaran agama dan nilai-nilai akhlak dengan lebih baik. Penting bagi pondok pesantren untuk terus beradaptasi dan mencari solusi inovatif dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut guna menjaga efektivitas pembinaan akhlak pada santri.

3. Hasil Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Mustofa Dusun Candi

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang khususnya fokus pada pengembangan akhlak dan moral siswa, selain aspek-aspek keagamaan lainnya. Berikut ini beberapa bentuk pembinaan akhlak yang sering diterapkan di pondok pesantren beserta penjelasannya:

⁴¹ Muhammad Ali Dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 54

Pendidikan Agama: Pondok pesantren biasanya memberikan pengajaran agama Islam secara mendalam, termasuk pelajaran-pelajaran mengenai aqidah (keyakinan), ibadah, dan etika Islam. Siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai agama dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Hafalan Al-Quran: Banyak pondok pesantren memiliki program hafalan Al-Quran. Siswa diharapkan menghafal sebagian atau seluruh Al-Quran, yang tidak hanya membantu dalam memahami ajaran agama tetapi juga mengembangkan disiplin diri dan kesabaran.

Pembinaan Karakter: Pondok pesantren seringkali menerapkan program pembinaan karakter, di mana siswa diajarkan etika, moralitas, dan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan altruisme. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang baik, berintegritas, dan peduli pada sesama.

Ibadah dan Amal Sosial: Siswa pondok pesantren diajarkan untuk menjalankan ibadah harian, termasuk shalat lima waktu, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, mereka juga didorong untuk terlibat dalam kegiatan amal sosial seperti membantu fakir miskin, penggalangan dana, dan lainnya.

Kepemimpinan dan Kemandirian: Pondok pesantren sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepemimpinan dan kemandirian. Mereka mungkin diberi tugas-tugas organisasi di lingkungan pondok, seperti menjadi ketua kelas atau mengelola kegiatan-kegiatan pondok.

Adab dan Etika: Siswa diajarkan adab dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mencakup norma-norma tata krama, sopan santun, dan etika komunikasi yang baik.

Kesederhanaan: Banyak pondok pesantren menekankan nilai kesederhanaan dalam hidup. Siswa diajarkan untuk hidup dengan sederhana, menghindari kemewahan berlebihan, dan tidak terlalu terpaku pada harta benda.

Latihan Kepatuhan dan Taat: Siswa diajarkan untuk patuh pada otoritas dan hukum Islam. Mereka belajar menghormati ulama dan mematuhi ketentuan-ketentuan agama.

Pondok pesantren berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak ini dengan ketat, dan tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang saleh, berakhlak baik, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Pendekatan pembinaan akhlak di pondok pesantren bervariasi, tetapi fokus utamanya selalu pada pengembangan nilai-nilai Islam dan karakter yang baik.

4. Solusi dalam membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Mustofa Dusun Candi

Dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren, beberapa solusi dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dan memastikan efektivitas pendidikan akhlak. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

a. Penguatan Lingkungan Internal Pondok Pesantren:

Menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana nilai-nilai akhlak Islam dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh komunitas pondok pesantren. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai akhlak, seperti diskusi, ceramah, dan kegiatan keagamaan.

b. Penggunaan Metode Pendidikan yang Inovatif:

Menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan teknologi untuk mengajarkan ajaran agama dan nilai-nilai akhlak secara interaktif. Melibatkan pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis, misalnya dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang memperlihatkan aplikasi nilai-nilai akhlak.

c. Pemberian Teladan yang Baik:

Membuat lingkungan di mana guru, pengurus, dan seluruh staf pondok pesantren bertindak sebagai teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Memperlihatkan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendidikan Komprehensif tentang Bahaya Lingkungan Eksternal:

Memberikan pemahaman kepada santri tentang bahaya pengaruh negatif dari lingkungan eksternal dan bagaimana mereka dapat melindungi diri dari pengaruh tersebut. Memberikan wawasan tentang cara menghadapi dan menyelesaikan konflik nilai antara ajaran agama dan budaya populer.

e. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan:

Mendorong keterlibatan santri dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk memperkuat nilai-nilai empati, belas kasihan, dan kepedulian terhadap sesama. Mengadakan kegiatan bakti sosial yang memungkinkan santri untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

f. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional:

Melatih santri dalam keterampilan sosial dan emosional, seperti komunikasi efektif, resolusi konflik, dan keterampilan kepemimpinan. Menciptakan lingkungan di mana santri dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan, dan mencari solusi bersama.

g. Konseling dan Pendampingan Personal:

Menyediakan layanan konseling dan pendampingan bagi santri untuk membantu mereka menghadapi tantangan pribadi, psikologis, dan emosional. Membantu santri dalam memahami nilai-nilai agama dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam penerapan solusi-solusi ini akan membantu meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak santri di pondok pesantren, memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode atau strategi kreatif yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Mustofa, Dusun Candi Kecamatan Tanah Sepenggall Kabupaten Bungo Jambi telah menerapkan metode atau strategi kreatif dalam membina akhlak santri agar santri yang menimba ilmu disana memiliki akhlak terpuji dan kelak dapat menjadi imam yang baik dimanapun ia berada. Berbagai metode seperti pembiasaan, Keteladanan, Mau'idzah atau nasihat, Qishah (cerita), ceramah dan pergaulan diterapkan dan dimodifikasi selama proses belajar mengajar di pondok pesantren.
2. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru Pondok Pesantren Nurul Mustofa, Dusun Candi Kecamatan Tanah Sepenggall Kabupaten Bungo Jambi, dalam menerapkan kreativitas dalam pembinaan akhlak santri serta menganalisis dampaknya terhadap efektivitas pembinaan berupa pengaruh lingkungan eksternal, konflik dengan nilai-nilai sekuler, motivasi pribadi,

- variasi tingkat pemahaman dan kepatuhan, kegagalan sistem pembinaan, kegagalan sistem pembinaan, tekanan psikologis, serta perkembangan individu yang berbeda.
3. Hasil pembinaan akhlak santri melalui pendekatan kreatif yang dilakukan oleh guru Pondok Pesantren Nurul Mustofa, Dusun Candi Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Jambi berupa pengetahuan pendidikan agama, hafalan al-quran, pembinaan karakter, ibadah dan amal sosial, kepemimpinan dan kemandirian, adab dan etika, kesederhanaan, serta latihan kepatuhan dan taat.
 4. Solusi-solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Mustofa, Dusun Candi Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Jambi diantaranya yaitu penguatan lingkungan internal pondok pesantren, penggunaan metode pendidikan yang inovatif, pemberian teladan yang baik, pendidikan komprehensif tentang bahaya lingkungan eksternal, kegiatan sosial dan kemanusiaan, pengembangan keterampilan sosial dan emosional serta konseling dan pendampingan personal

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ramli. "Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran", *Lantanida Journal*, 4 No 1, (2016), 37-38. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1866>
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007) 4
- Aqib, Zaenal. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. (Surabaya : Insan Cendikia, 2002), 37
- Aly, Hery Noer. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 201-202.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) 346
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 54
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2011), 151-152
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1992), 332.
- Budiarti, Yesi. "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ips". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro* 3, No 1, (2015), 68. https://www.researchgate.net/publication/321009443_Pengembangan_Kemampuan_Kreativitas_Dalam_Pembelajaran
- Budiarti, Yesi. "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ips". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro* 3, No 1, (2015), 98. https://www.researchgate.net/publication/321009443_Pengembangan_Kemampuan_Kreativitas_Dalam_Pembelajaran
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 117
- Gholib, Achmad. *Pendidikan Akhlak Dalam Tatanan Masyarakat Islami*, (Ciputat: Berkah Ilmu, 2018), 7-8.
- Ghufron, M. Nur Dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikolog*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 103
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2007), 157
- Irawan, Prastyo. *Logika, Dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Press 2018), 89.
- Karim, Abdul. "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12 No 2 (2017), <https://journal.jainkudus.ac.id/index.php/edukasia/article/view/2780>
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93-94.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), H.233

- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 163
- Munandar, Utami. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 39
- Mas'ud, Ali. Akhlak Tasawuf (Sidoarjo: Cv. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota Ikapi, 2012), 2.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan, 37.
- Naim, Ngainun. Character Building, (Djogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 154-156
- Nata, Abuddin. Pemikiran Pendidikan Islam & Barat, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 158-159
- Nasharuddin, Akhlak (Ciri Manusia Paripurna) (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015), 207.
- Noor, Achmad Syafi'i. Aspek-Aspek Seorang Guru, (Jakarta: Fitk Press 2015), 55.
- Puspita, Ira Et.,Al "Pengaruh Perilaku Masyarakat Yang Bermukim Di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan" 23, No. 2, (2016): 250, https://www.researchgate.net/publication/314111919_Pengaruh_Perilaku_Masyarakat_Yang_Bermukim_Di_Kawasan_Bantaran_Sungai_Terdapat_Penurunan_Kualitas_Air_Sungai_Karang_Anyar_Kota_Tarakan *Influence Of The Behavior Of Citizens Residing In Riverbanks To T*
- Rachmawati, Yeni Dan Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Kencana, 2017), 13.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 3 (Mei 2010), 234. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-Id-Pendidikan-Karakter-Sebagai-Upaya-Mencip.Pdf>
- Sadirman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 138
- Salirawati, Das. Smart Teaching (Solusi Menjadi Guru Profesional), (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.
- Syukur, Suparman. Etika Religius (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.
- Syafri, Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis Qur"An (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), 142.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabet .Cv, 2015), 247.
- Tafsir, Ahmad. Et.Al, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), 311.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, Tugas Guru Dalam Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1
- Umar, Jusnimar. "Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia", Jurnal Pendidikan Islam, 7, 20016, 125-126, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1497>.